



Pantai Parangtritis dalam Lintasan Sejarah dan Mitologi Jawa: Antara Fakta Historis dan Imajinasi Kultural

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Alifya Najma N Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran alifyastar@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 6, No. 1, April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Alya Putri P Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran alyapp@gmail.com	
Siti Nur Shabrina Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran shabrinaabcnds@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Najma N, A., Putri P, A., & Shabrina, S. N. (2026). Pantai Parangtritis dalam Lintasan Sejarah dan Mitologi Jawa: Antara Fakta Historis dan Imajinasi Kultural. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6 (1), 296-306.

Abstrak

Pantai Parangtritis merupakan salah satu destinasi wisata ikonik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak hanya dikenal karena pesona alamnya, tetapi juga karena kedalaman makna historis, kultural, dan mistis yang menyertainya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah serta narasi misteri Pantai Parangtritis sebagai bagian integral dari warisan budaya lokal masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber sejarah, antropologi, dan kebudayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pantai Parangtritis memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan tokoh-tokoh penting, seperti Pangeran Dipokusumo, serta menempati posisi sentral dalam mitologi Jawa melalui figur Nyi Roro Kidul sebagai Ratu Pantai Selatan. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan simbolik pantai ini diwujudkan dalam berbagai praktik ritual, seperti upacara Labuhan, yang merepresentasikan relasi kosmis antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Pantai Parangtritis dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang sakral yang memelihara memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya lokal, mendorong pelestarian nilai-nilai tradisional, serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pantai Parangtritis, Sejarah Budaya, Mitologi Jawa, Nyi Roro Kidul, Kearifan Lokal.

Abstract

Parangtritis Beach is one of the iconic tourist destinations in the Special Region of Yogyakarta, renowned not only for its natural beauty but also for the profound historical, cultural, and mystical meanings associated with it. This article aims to examine the history and narratives of mystery surrounding Parangtritis Beach as an integral part of the local cultural heritage of Javanese society. The study employs a qualitative method with a descriptive approach through a literature review of historical, anthropological, and cultural sources. The findings indicate that Parangtritis Beach has a long history connected to significant historical figures, such as Prince Dipokusumo, and occupies a central position in Javanese mythology through the figure of Nyi Roro Kidul as the Queen of the Southern Sea. Public beliefs in the symbolic power of this beach are manifested in various ritual practices, such as the Labuhan ceremony, which represents a cosmic relationship between humans, nature, and supernatural forces. Thus, Parangtritis Beach functions not only as a geographical space but also as a sacred space that preserves collective memory and the cultural identity of Javanese society. This study is expected to enrich local cultural studies, encourage the preservation of traditional values, and support the development of sustainable tourism based on local wisdom.

Keywords: Parangtritis Beach, Cultural History, Javanese Mythology, Nyi Roro Kidul, Local Wisdom

A. Pendahuluan

Pantai Parangtritis merupakan salah satu kawasan pesisir paling populer dan ikonik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Popularitasnya tidak hanya didasarkan pada daya tarik alam berupa hamparan pasir hitam, ombak besar Samudra Hindia, serta lanskap gumuk pasir yang khas, tetapi juga pada lapisan makna kultural dan simbolik yang melekat kuat di dalamnya. Dalam kesadaran kolektif masyarakat Jawa, Parangtritis tidak sekadar dipahami sebagai ruang geografis atau destinasi wisata, melainkan sebagai ruang sakral yang sarat dengan sejarah, mitos, dan praktik ritual yang terus hidup hingga kini (Al-Ghazali, 2014). Fenomena ini menjadikan Pantai Parangtritis sebagai contoh menarik bagaimana suatu ruang alam dapat mengalami proses kulturalisasi dan sakralisasi secara berkelanjutan.

Keunikan Pantai Parangtritis terletak pada pertemuan antara realitas empiris dan realitas simbolik. Di satu sisi, Parangtritis hadir sebagai objek wisata modern yang dikelola dalam kerangka industri pariwisata. Di sisi lain, pantai ini tetap diposisikan sebagai wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia spiritual, khususnya melalui mitos Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan. Mitos tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga membentuk pola perilaku, sistem kepercayaan, dan etika sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan ruang pantai. Larangan-larangan simbolik, ritual-ritual tertentu, serta narasi-narasi lisan yang diwariskan lintas generasi menunjukkan bahwa Parangtritis masih dipahami sebagai ruang yang memiliki dimensi adikodrati (Dewi, 2018).

Fenomena keterikatan antara ruang alam dan mitologi ini semakin relevan untuk dikaji dalam konteks masyarakat kontemporer yang tengah mengalami perubahan sosial, budaya, dan ekonomi secara cepat. Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan pariwisata massal berpotensi menggeser makna sakral suatu ruang menjadi semata-mata komoditas ekonomi. Dalam konteks ini, Pantai Parangtritis menghadirkan paradoks menarik: di tengah derasnya arus wisata modern, narasi mistis dan ritual tradisional justru tetap bertahan dan bahkan menjadi daya tarik tersendiri (Endraswara, 2015). Fenomena ini memunculkan pertanyaan akademik tentang bagaimana masyarakat lokal memaknai, merawat, dan menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.

Selain dimensi mitologis, Pantai Parangtritis juga memiliki nilai historis yang penting. Sejarah kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh penting dalam perjalanan sejarah Jawa, seperti Pangeran Dipokusumo, yang dalam berbagai sumber disebut memiliki keterkaitan dengan wilayah Parangtritis. Jejak-jejak sejarah tersebut memperkuat posisi pantai ini sebagai ruang yang tidak hanya dibentuk oleh alam, tetapi juga oleh dinamika politik, sosial, dan spiritual masa lalu (Pranowo, 2011). Dengan demikian, Parangtritis merupakan lanskap budaya (*cultural landscape*) yang merekam perjumpaan antara sejarah, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat Jawa.

Dalam kajian akademik, fenomena seperti Pantai Parangtritis memiliki signifikansi yang tinggi, khususnya dalam bidang sejarah budaya, antropologi, dan kajian pariwisata berbasis

kearifan lokal. Studi mengenai ruang sakral dan mitologi lokal membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana masyarakat membangun makna terhadap lingkungannya serta bagaimana mitos berfungsi sebagai instrumen sosial untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Mitos Nyi Roro Kidul, misalnya, tidak hanya berperan sebagai narasi simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang mengatur relasi manusia dengan kekuatan alam yang dipersepsikan berbahaya dan tak sepenuhnya dapat dikendalikan (Nisak, 2012).

Namun demikian, kajian tentang Pantai Parangtritis sering kali terjebak pada dua kecenderungan ekstrem. Di satu sisi, pantai ini direduksi sebagai objek wisata populer tanpa pendalaman terhadap makna kultural yang menyertainya. Di sisi lain, narasi mistisnya kerap diperlakukan secara sensasional tanpa analisis kritis yang memadai. Akibatnya, pemahaman akademik mengenai Parangtritis menjadi terfragmentasi dan kurang holistik. Padahal, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sejarah, budaya, dan mitologi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi Parangtritis dalam kehidupan masyarakat Jawa (Ricklefs, 2006).

Signifikansi kajian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Di tengah tantangan homogenisasi budaya global, nilai-nilai lokal sering kali terpinggirkan atau dianggap tidak relevan. Padahal, kearifan lokal yang terkandung dalam mitos, ritual, dan praktik budaya masyarakat memiliki potensi besar sebagai sumber pengetahuan alternatif yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan etika ekologis (Ricklefs, 2012). Dalam konteks Pantai Parangtritis, ritual Labuhan yang secara rutin dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta merupakan contoh konkret bagaimana tradisi lokal berfungsi sebagai medium simbolik untuk menjaga relasi kosmis antara manusia, alam, dan kekuasaan spiritual.

Lebih jauh, kajian ini juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi berisiko mengabaikan dimensi budaya dan spiritual suatu tempat. Dengan memahami Parangtritis sebagai ruang sakral dan historis, pengelolaan wisata dapat diarahkan pada model yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai lokal (Rinjani, 2022). Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya yang mereka kunjungi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah dan misteri Pantai Parangtritis sebagai bagian dari warisan budaya lokal masyarakat Jawa. Secara khusus, kajian ini berupaya mengungkap keterkaitan antara sejarah kawasan Parangtritis, mitologi Nyi Roro Kidul, serta praktik ritual dan kepercayaan masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana narasi mistis dan historis berkontribusi dalam membentuk identitas kultural Pantai Parangtritis sebagai ruang sakral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari literatur sejarah, kajian antropologi, tulisan kebudayaan, serta sumber-sumber terkait mitologi Jawa dan tradisi keraton. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap makna simbolik dan historis Pantai Parangtritis tanpa terjebak pada generalisasi yang bersifat kuantitatif. Dengan mengkaji berbagai sumber pustaka secara kritis, penelitian ini berusaha merekonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai Parangtritis sebagai lanskap budaya.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengayaan kajian budaya lokal dan studi ruang sakral di Indonesia. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji relasi antara mitos, sejarah, dan pariwisata dalam konteks budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif alternatif dalam memandang Pantai Parangtritis, tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menyimpan memori kolektif dan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji sejarah dan misteri Pantai Parangtritis sebagai warisan budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna simbolik, historis, dan kultural yang melekat pada fenomena yang diteliti (Mulyana, 2010; Spradley, 1980). Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur, seperti buku-buku sejarah dan kebudayaan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen relevan yang diperoleh melalui perpustakaan dan media daring. Subjek penelitian ini adalah Pantai Parangtritis yang

terletak di Kelurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan objek penelitian difokuskan pada kajian sejarah serta narasi misteri yang berkembang di balik keindahan pantai tersebut. Studi pustaka digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi pemahaman komprehensif mengenai posisi Pantai Parangtritis dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat Jawa.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, dimulai dengan proses reduksi data, yaitu pemilahan dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan (Creswell, 2007). Data yang relevan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti sejarah kawasan (Arif, 2011), mitologi Nyi Roro Kidul, dan praktik kepercayaan masyarakat. Selanjutnya, peneliti menyusun ringkasan dan pengelompokan data guna memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan melalui pembahasan yang didasarkan pada rujukan teori-teori budaya dan kajian historis yang relevan (Sjamsuddin, 2012). Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan makna dan signifikansi Pantai Parangtritis sebagai ruang sakral dan simbol budaya dalam kehidupan masyarakat lokal.

C. Hasil dan Pembahasan

Jejak Sejarah Pantai Parangtritis

Pantai Parangtritis memiliki posisi penting dalam sejarah dan kebudayaan Jawa, tidak hanya sebagai ruang alam, tetapi juga sebagai wilayah yang menyimpan jejak historis yang berlapis. Secara geografis, Parangtritis terletak di pesisir selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi bagian dari bentang alam yang sejak lama dimanfaatkan serta dimaknai oleh masyarakat setempat. Dalam berbagai sumber lokal, Parangtritis kerap dikaitkan dengan sejarah awal terbentuknya wilayah pesisir selatan Yogyakarta serta peranannya dalam dinamika politik dan spiritual pada masa lalu. Sejarah pantai ini tidak sepenuhnya terdokumentasi dalam arsip formal, namun tersebar dalam bentuk cerita lisan, babad, dan ingatan kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Anderson, 1990).

Nama "Parangtritis" sendiri memiliki latar historis yang menarik. Beberapa sumber menyebutkan bahwa nama ini berasal dari kata "parang" yang berarti batu karang dan "tritis" yang bermakna tetesan air. Penamaan tersebut merujuk pada fenomena alam berupa tetesan air yang mengalir dari celah-celah tebing karang di kawasan tersebut. Penamaan geografis ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa secara historis menamai ruang berdasarkan pengalaman empiris sekaligus simbolik terhadap alam sekitarnya (Danandjaja, 2002). Dengan demikian, sejak awal Parangtritis telah dipahami sebagai ruang yang memiliki keunikan alamiah sekaligus makna kultural.

Dalam lintasan sejarah Jawa, Pantai Parangtritis sering dikaitkan dengan tokoh Pangeran Dipokusumo, salah satu figur penting dalam sejarah perlawanan terhadap kolonialisme Belanda pada abad ke-19. Dalam narasi lokal, kawasan Parangtritis disebut-sebut sebagai salah satu tempat persinggahan dan persembunyian Pangeran Dipokusumo setelah berakhirnya Perang Jawa. Meskipun keterangan ini lebih banyak ditemukan dalam tradisi lisan dan sumber sekunder, keberadaan narasi tersebut menunjukkan bahwa Parangtritis diposisikan sebagai ruang strategis yang memiliki nilai historis dan simbolik. Pantai dan wilayah pesisir kerap dianggap sebagai ruang liminal, yaitu ruang peralihan antara daratan dan lautan, yang dalam kosmologi Jawa memiliki makna spiritual sekaligus politis (Hobsbawn, 1983).

Selain keterkaitannya dengan tokoh sejarah, Parangtritis juga tidak dapat dilepaskan dari peran Keraton Yogyakarta dalam membentuk makna historis kawasan pesisir selatan. Sejak berdirinya Kesultanan Yogyakarta, wilayah Laut Selatan diposisikan sebagai bagian penting dalam kosmologi kekuasaan raja Jawa. Hubungan simbolik antara raja dan penguasa Laut Selatan menjadi fondasi ideologis yang memperkuat legitimasi kekuasaan keraton (Geertz, 1960). Dalam konteks ini, Parangtritis berfungsi sebagai titik temu antara kekuasaan duniawi dan kekuatan adikodrati, yang tercermin dalam berbagai ritual dan tradisi keraton yang berlangsung hingga kini.

Sumber-sumber sejarah Jawa, seperti babad dan serat, sering kali mencampurkan fakta historis dengan unsur simbolik dan mitologis. Hal ini menjadikan pembacaan sejarah Parangtritis tidak dapat dilakukan secara positivistik semata. Sejarah kawasan ini harus dipahami sebagai hasil konstruksi naratif yang memadukan pengalaman empiris, kepentingan politik, dan imajinasi kultural. Dalam tradisi historiografi Jawa, mitos tidak diposisikan sebagai lawan dari sejarah, melainkan sebagai bagian integral dari cara masyarakat memahami masa lalu (Hamid & Majid,

2011; Endraswara, 2015). Oleh karena itu, narasi sejarah Parangtritis selalu berdampingan dengan cerita-cerita tentang kekuatan gaib dan dunia spiritual.

Peran Parangtritis dalam sejarah lokal juga tercermin dalam praktik sosial masyarakat pesisir. Sejak masa lampau, wilayah ini menjadi ruang interaksi antara masyarakat lokal dengan kekuatan alam yang dianggap ganas dan tidak terduga. Ombak besar dan arus kuat Laut Selatan membentuk kesadaran historis masyarakat akan pentingnya sikap hormat dan waspada terhadap alam. Kesadaran ini kemudian dilembagakan dalam bentuk larangan-larangan simbolik dan etika perilaku yang diwariskan lintas generasi (Koentjaraningrat, 1984). Dengan demikian, sejarah Parangtritis tidak hanya tercatat dalam peristiwa besar atau tokoh tertentu, tetapi juga dalam praktik keseharian masyarakat yang berakar pada pengalaman historis mereka.

Dalam konteks kolonial, wilayah pesisir selatan Jawa, termasuk Parangtritis, relatif kurang mendapat perhatian administratif dibandingkan wilayah pedalaman. Kondisi ini menyebabkan minimnya arsip tertulis yang secara khusus membahas Parangtritis pada masa kolonial (Koentjaraningrat, 2009). Namun, justru keterbatasan dokumentasi tersebut memperkuat peran tradisi lisan sebagai sumber sejarah alternatif. Cerita-cerita rakyat, mitos lokal, dan ingatan kolektif menjadi medium utama untuk merekam dan meneruskan sejarah kawasan ini. Dari perspektif kajian sejarah budaya, tradisi lisan tersebut memiliki nilai penting sebagai representasi cara masyarakat lokal memaknai masa lalu mereka (Kuntowijoyo, 2003).

Seiring perkembangan zaman, narasi sejarah Pantai Parangtritis mengalami proses reinterpretasi. Dalam konteks pariwisata modern, sejarah Parangtritis sering disederhanakan atau dikemas ulang untuk kepentingan promosi. Aspek-aspek tertentu ditonjolkan, sementara dimensi historis yang lebih kompleks cenderung diabaikan. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi upaya pelestarian sejarah lokal. Tanpa pemahaman yang utuh, sejarah Parangtritis berisiko direduksi menjadi sekadar latar cerita tanpa makna mendalam (Beatty, 1999).

Oleh karena itu, pengkajian jejak sejarah Pantai Parangtritis melalui narasi lokal dan sumber historis menjadi penting untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sejarah Parangtritis tidak dapat dipisahkan dari mitologi dan kosmologi Jawa, karena keduanya saling mengisi dalam membentuk makna ruang. Dengan membaca Parangtritis sebagai lanskap historis dan kultural, kajian ini menegaskan bahwa pantai tersebut merupakan hasil perjumpaan antara fakta historis dan imajinasi kultural yang terus hidup dalam kesadaran masyarakat Jawa hingga saat ini.

Mitos Nyi Roro Kidul dan Konstruksi Sakralitas Parangtritis

Mitos Nyi Roro Kidul merupakan salah satu narasi paling dominan dalam kosmologi Jawa yang membentuk pemaknaan sakral terhadap wilayah Pantai Selatan, termasuk Pantai Parangtritis. Dalam tradisi lisan maupun teks-teks kebudayaan Jawa, Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai penguasa Laut Selatan yang memiliki kekuatan adikodrati dan otoritas spiritual atas wilayah pesisir. Keberadaan mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mengatur relasi manusia dengan alam laut yang dipersepsikan ganas dan tidak terduga (Brauchler, 2007). Dengan demikian, mitos Nyi Roro Kidul menjadi fondasi utama dalam konstruksi sakralitas Pantai Parangtritis.

Dalam kosmologi Jawa, alam semesta dipahami sebagai kesatuan yang harmonis antara dunia manusia (*mikrokosmos*) dan alam gaib (*makrokosmos*). Laut Selatan menempati posisi penting sebagai ruang adikodrati yang berfungsi menyeimbangkan kekuasaan daratan. Nyi Roro Kidul diposisikan sebagai personifikasi kekuatan laut sekaligus penjaga keseimbangan kosmis tersebut. Mitos ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa menggunakan personifikasi simbolik untuk memahami dan menegosiasikan relasi mereka dengan alam. Parangtritis, sebagai salah satu titik sentral di Pantai Selatan, kemudian dipahami sebagai gerbang atau wilayah pertemuan antara dunia manusia dan dunia spiritual (Jalil, 2005).

Narasi tentang Nyi Roro Kidul berkembang dalam berbagai versi dan penafsiran, namun memiliki benang merah yang sama, yakni relasi simbolik antara penguasa Laut Selatan dengan raja-raja Jawa. Hubungan spiritual antara Nyi Roro Kidul dan raja Mataram, khususnya Sultan Yogyakarta, menjadi legitimasi simbolik kekuasaan raja sebagai pemimpin duniawi yang memiliki dukungan kosmis. Dalam konteks ini, Pantai Parangtritis berfungsi sebagai ruang simbolik tempat berlangsungnya relasi spiritual tersebut. Sakralitas pantai tidak hanya bersumber dari mitos semata, tetapi juga diperkuat oleh struktur kekuasaan dan tradisi keraton yang menginstitutionalisasi mitos tersebut dalam praktik ritual (Humaeni, 2015).

Salah satu bentuk konkret dari institutionalisasi mitos Nyi Roro Kidul adalah pelaksanaan ritual Labuhan oleh Keraton Yogyakarta. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan komunikasi simbolik dengan penguasa Laut Selatan. Labuhan tidak sekadar ritual seremonial,

melainkan manifestasi kepercayaan kosmologis yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib (Hadi, 2017). Dalam praktiknya, Parangtritis sering menjadi lokasi utama pelaksanaan ritual ini, sehingga semakin mengukuhkan posisinya sebagai ruang sakral dalam imajinasi kolektif masyarakat Jawa.

Selain ritual formal keraton, mitos Nyi Roro Kidul juga hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Larangan mengenakan pakaian berwarna hijau di sekitar Pantai Parangtritis, misalnya, merupakan salah satu ekspresi simbolik dari penghormatan terhadap penguasa Laut Selatan. Meskipun sering dipandang sebagai takhayul dalam perspektif modern, larangan tersebut sejatinya mencerminkan mekanisme kultural untuk membangun sikap hormat dan kehati-hatian terhadap alam laut (Geertz, 1973). Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai perangkat etis yang membentuk perilaku sosial masyarakat di ruang pantai.

Dari perspektif antropologi simbolik, mitos Nyi Roro Kidul dapat dipahami sebagai narasi yang memediasi ketegangan antara ketakutan dan kekaguman manusia terhadap alam. Laut Selatan, dengan ombak besar dan arus yang kuat, menghadirkan ancaman nyata bagi kehidupan manusia. Mitos menghadirkan kerangka makna yang memungkinkan masyarakat untuk menafsirkan ancaman tersebut dalam bentuk relasi personal dengan figur adikodrati (Koentjaraningrat, 2009). Dengan mempersonifikasikan laut sebagai sosok Nyi Roro Kidul, masyarakat dapat menegosiasikan rasa takut mereka melalui ritual, doa, dan simbol-simbol budaya.

Sakralitas Pantai Parangtritis juga dibentuk melalui reproduksi narasi mitologis dalam berbagai medium, seperti cerita rakyat, pertunjukan seni, dan bahkan media pariwisata. Dalam konteks kontemporer, mitos Nyi Roro Kidul mengalami transformasi makna. Di satu sisi, mitos ini tetap dihormati sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan lokal. Di sisi lain, ia juga dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata budaya dan mistis. Transformasi ini menunjukkan bahwa sakralitas Parangtritis bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi yang berkembang (Nash, 1996).

Namun demikian, komodifikasi mitos juga menimbulkan risiko reduksi makna. Ketika mitos Nyi Roro Kidul dipresentasikan secara sensasional, nilai-nilai filosofis dan kosmologis yang terkandung di dalamnya berpotensi terpinggirkan. Oleh karena itu, kajian akademik memiliki peran penting dalam mengungkap makna mendalam mitos tersebut, bukan sekadar sebagai cerita mistis, tetapi sebagai sistem pengetahuan lokal yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Dengan demikian, mitos Nyi Roro Kidul merupakan elemen kunci dalam konstruksi sakralitas Pantai Parangtritis dan Pantai Selatan Jawa secara umum. Mitos ini tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat terhadap ruang pantai, tetapi juga mengatur relasi sosial, praktik ritual, dan legitimasi kekuasaan. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap mitos ini, Pantai Parangtritis dapat dipahami sebagai ruang simbolik tempat berjalannya fakta historis dan imajinasi kultural yang terus hidup dan bertransformasi dalam dinamika masyarakat Jawa.

Ritual Labuhan dan Praktik Kepercayaan Masyarakat

Ritual Labuhan merupakan salah satu praktik keagamaan dan budaya paling penting yang terkait dengan Pantai Parangtritis. Ritual ini tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan kosmologis masyarakat Jawa yang memandang alam sebagai entitas hidup yang harus dijaga keseimbangannya melalui hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Dalam konteks ini, Labuhan berfungsi sebagai medium simbolik untuk menjalin komunikasi antara manusia dengan penguasa alam, khususnya Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan (Lombard, 1996). Pelaksanaan ritual ini menegaskan posisi Pantai Parangtritis sebagai ruang sakral yang memiliki makna religio-kultural yang mendalam.

Secara historis, ritual Labuhan telah dilaksanakan sejak masa kerajaan Mataram dan kemudian dilembagakan oleh Keraton Yogyakarta sebagai bagian dari tradisi resmi keraton. Labuhan biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti peringatan hari penobatan sultan atau peristiwa penting lainnya dalam siklus kekuasaan keraton. Persembahan berupa sesaji, pakaian, dan benda-benda simbolik dihanyutkan ke laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan (Raharjo, 2014). Praktik ini mencerminkan pandangan kosmologis Jawa yang menempatkan raja sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia adikodrati.

Pantai Parangtritis dipilih sebagai salah satu lokasi utama pelaksanaan Labuhan karena posisinya yang dianggap strategis dalam kosmologi Jawa. Pantai ini dipahami sebagai gerbang menuju wilayah kekuasaan Nyi Roro Kidul, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk menyampaikan persembahan simbolik. Keberadaan ritual Labuhan secara berulang memperkuat sakralitas Parangtritis dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sakralitas ini tidak hanya dihasilkan

oleh mitos, tetapi juga oleh praktik ritual yang secara konkret menghidupkan mitos tersebut dalam ruang dan waktu tertentu (Salazar, 2012).

Selain Labuhan yang bersifat formal dan institusional, Pantai Parangtritis juga menjadi ruang bagi berbagai praktik kepercayaan masyarakat lokal. Praktik-praktik tersebut meliputi ziarah spiritual, meditasi, tirakat, dan doa pribadi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu. Masyarakat percaya bahwa Parangtritis memiliki energi spiritual yang kuat, sehingga sering dijadikan tempat untuk memohon keselamatan, keberkahan, atau petunjuk hidup (Turner, 1969). Praktik ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan spiritual pantai tidak hanya dimonopoli oleh keraton, tetapi juga dihayati secara personal oleh masyarakat luas.

Dalam praktik keseharian, kepercayaan masyarakat terhadap Pantai Parangtritis juga tercermin dalam berbagai pantangan dan etika perilaku. Larangan tertentu, seperti berbicara tidak sopan, bertindak sembrono, atau melanggar norma simbolik di kawasan pantai, diyakini dapat mendatangkan malapetaka. Pantangan-pantangan ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menanamkan sikap hormat terhadap alam dan ruang sakral (Sulasman, 2013). Dengan demikian, praktik kepercayaan masyarakat tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial dan etika ekologis.

Dari perspektif antropologi agama, ritual Labuhan dan praktik kepercayaan di Parangtritis dapat dipahami sebagai bentuk *ritual of respect* yang menegaskan relasi hierarkis antara manusia dan kekuatan kosmis. Ritual ini tidak semata-mata bertujuan untuk meminta perlindungan, tetapi juga untuk mengingatkan manusia akan keterbatasannya di hadapan alam (Wessing, 2006). Melalui simbol-simbol ritual, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, ketundukan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni kosmis. Dalam hal ini, Labuhan menjadi sarana pendidikan kultural yang mentransmisikan nilai-nilai kosmologis kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks modern, pelaksanaan ritual Labuhan mengalami berbagai dinamika. Di satu sisi, ritual ini tetap dijaga sebagai tradisi sakral yang dilaksanakan dengan tata cara tertentu. Di sisi lain, kehadiran wisatawan dan media massa menjadikan Labuhan sebagai tontonan budaya yang terbuka untuk publik. Kondisi ini menimbulkan ambiguitas antara sakralitas dan komodifikasi. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dan keraton dalam menjaga nilai-nilai simbolik ritual menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan makna spiritual di tengah perubahan sosial (Sutarto, 2006).

Praktik kepercayaan di Pantai Parangtritis juga menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi simboliknya. Kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul dan kekuatan spiritual pantai tidak selalu dipraktikkan secara dogmatis, tetapi sering kali diinterpretasikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu (Sutarto, 2006). Fleksibilitas ini memungkinkan keberlanjutan tradisi di tengah masyarakat yang semakin plural dan rasional.

Dengan demikian, ritual Labuhan dan praktik kepercayaan masyarakat di Pantai Parangtritis merupakan elemen penting dalam membangun dan mempertahankan sakralitas ruang pantai. Ritual dan praktik tersebut tidak hanya merepresentasikan keyakinan spiritual, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Jawa memaknai relasi mereka dengan alam, sejarah, dan kekuatan kosmis. Kajian terhadap ritual Labuhan menegaskan bahwa Pantai Parangtritis adalah ruang hidup budaya yang terus mengalami proses pemaknaan dan negosiasi dalam dinamika masyarakat Jawa kontemporer.

Pantai Parangtritis sebagai Lanskap Budaya

Pantai Parangtritis tidak hanya dapat dipahami sebagai ruang geografis atau destinasi wisata, tetapi juga sebagai lanskap budaya yang menyimpan memori kolektif masyarakat Jawa. Konsep lanskap budaya menekankan bahwa suatu wilayah dibentuk melalui interaksi jangka panjang antara manusia, alam, dan sistem makna yang berkembang di dalamnya. Dalam konteks Parangtritis, interaksi tersebut tercermin dalam lapisan sejarah, mitologi, serta praktik sosial yang terus direproduksi oleh masyarakat lokal. Lanskap ini menjadi wadah tempat nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pengalaman historis terakumulasi dan diwariskan lintas generasi.

Memori kolektif masyarakat terhadap Pantai Parangtritis dibangun melalui narasi-narasi lisan, ritual, serta simbol-simbol budaya yang hidup dalam keseharian. Cerita tentang Nyi Roro Kidul, ritual Labuhan, dan pengalaman spiritual individu membentuk ingatan bersama yang memperkuat identitas kawasan ini sebagai ruang sakral. Memori kolektif tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui melalui proses penceritaan ulang dan praktik budaya. Setiap generasi memberikan penafsiran baru terhadap makna Parangtritis, namun tetap berakar pada kerangka kosmologis Jawa yang menekankan harmoni antara manusia dan alam (Urry, 2011).

Pantai Parangtritis juga berperan penting dalam pembentukan identitas lokal masyarakat pesisir selatan Yogyakarta. Identitas ini tidak hanya terkait dengan aspek geografis, tetapi juga dengan nilai-nilai simbolik yang melekat pada pantai. Bagi masyarakat setempat, Parangtritis adalah ruang yang menandai batas antara dunia profan dan dunia sakral. Kesadaran akan batas simbolik ini membentuk cara masyarakat berperilaku, berbicara, dan berinteraksi dengan lingkungan pantai (Collingwood, 2015). Identitas lokal tersebut tercermin dalam sikap hormat terhadap alam laut serta dalam praktik budaya yang menjaga keselarasan kosmis.

Dari perspektif antropologi budaya, lanskap seperti Parangtritis berfungsi sebagai *mnemonic device*, yaitu media pengingat yang membantu masyarakat mempertahankan ingatan kolektif mereka. Bentang alam pantai, suara ombak, dan simbol-simbol ritual menjadi penanda yang mengaktifkan ingatan akan cerita-cerita masa lalu dan nilai-nilai budaya (Yulianto, 2019). Dalam hal ini, Parangtritis tidak hanya menyimpan sejarah, tetapi juga “menceritakan” sejarah melalui kehadiran fisiknya. Setiap elemen lanskap menjadi bagian dari narasi budaya yang terus hidup dalam kesadaran masyarakat.

Identitas lokal yang terbentuk melalui lanskap budaya Parangtritis juga mengalami dinamika dalam konteks modern. Masuknya pariwisata massal membawa perubahan signifikan terhadap cara pantai ini dipersepsikan dan dimanfaatkan. Bagi wisatawan, Parangtritis sering kali dipahami sebagai ruang rekreasi dan hiburan. Sementara itu, bagi masyarakat lokal, pantai ini tetap diposisikan sebagai ruang yang memiliki dimensi sakral (Yuwono, 1992). Perbedaan cara pandang ini menimbulkan negosiasi makna yang kompleks antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai budaya.

Meski demikian, masyarakat lokal menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjaga identitas budaya mereka. Nilai-nilai sakral Parangtritis tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan diartikulasikan ulang dalam konteks baru. Beberapa praktik budaya disesuaikan agar dapat diterima dalam ruang publik pariwisata, tanpa menghilangkan makna simboliknya (Al-Ghazali, 2014). Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa identitas lokal bersifat dinamis dan mampu bertahan melalui transformasi sosial.

Pantai Parangtritis juga menjadi ruang representasi identitas Jawa dalam skala yang lebih luas. Melalui narasi budaya dan simbol-simbol mitologis, pantai ini sering dipresentasikan sebagai ikon budaya Jawa yang kaya akan nilai spiritual. Representasi ini tidak hanya berfungsi untuk kepentingan pariwisata, tetapi juga sebagai sarana afirmasi identitas budaya Jawa di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Parangtritis berperan sebagai titik temu antara identitas lokal dan identitas kultural yang lebih luas.

Dalam konteks pelestarian budaya, pemahaman Parangtritis sebagai lanskap budaya memiliki implikasi penting. Pelestarian tidak hanya berarti menjaga kondisi fisik pantai, tetapi juga melindungi narasi, praktik, dan nilai-nilai simbolik yang melekat padanya. Tanpa pelestarian memori kolektif dan identitas lokal, Parangtritis berisiko kehilangan makna kulturalnya dan direduksi menjadi sekadar objek wisata alam. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian yang holistik menjadi sangat diperlukan.

Dengan demikian, Pantai Parangtritis sebagai lanskap budaya memainkan peran sentral dalam pembentukan dan pemeliharaan memori kolektif serta identitas lokal masyarakat Jawa. Lanskap ini merupakan ruang hidup budaya yang terus mengalami proses pemaknaan dan negosiasi. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap Parangtritis sebagai lanskap budaya, kajian ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

Negosiasi Makna Pantai Parangtritis

Perkembangan pariwisata modern membawa perubahan signifikan terhadap cara Pantai Parangtritis dipahami, dimanfaatkan, dan dipresentasikan. Seiring meningkatnya jumlah wisatawan dan infrastruktur pendukung, Parangtritis semakin diposisikan sebagai destinasi rekreasi yang menonjolkan aspek hiburan dan ekonomi. Namun, di balik wajah pariwisata tersebut, pantai ini tetap menyimpan lapisan makna kultural dan spiritual yang berakar kuat dalam imajinasi masyarakat Jawa. Kondisi ini menciptakan ruang negosiasi yang kompleks antara logika pariwisata modern dan nilai-nilai budaya tradisional yang melekat pada Pantai Parangtritis.

Pariwisata modern cenderung mengedepankan aspek visual, pengalaman instan, dan konsumsi simbolik. Dalam konteks Parangtritis, narasi mistis tentang Nyi Roro Kidul dan ritual-ritual tradisional sering kali dikemas ulang sebagai daya tarik wisata budaya dan mistik. Di satu sisi, komodifikasi ini berkontribusi pada pelestarian narasi budaya melalui reproduksi dan

publikasi yang lebih luas. Di sisi lain, terdapat risiko penyederhanaan dan distorsi makna, ketika simbol-simbol sakral direduksi menjadi objek hiburan tanpa pemahaman konteks kosmologis yang mendalam (Dewi, 2002).

Negosiasi makna antara pariwisata dan imajinasi kultural juga terlihat dalam praktik pengelolaan ruang Pantai Parangtritis. Kawasan pantai tidak hanya diatur sebagai ruang publik untuk rekreasi, tetapi juga tetap mempertahankan zona-zona tertentu yang dianggap sakral. Keberadaan ruang-ruang simbolik ini mencerminkan upaya masyarakat dan otoritas lokal untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, Parangtritis menjadi contoh konkret bagaimana ruang sakral dapat beradaptasi dengan fungsi ekonomi tanpa sepenuhnya kehilangan makna simboliknya.

Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam proses negosiasi ini. Sebagai aktor utama yang hidup dan berinteraksi langsung dengan Pantai Parangtritis, mereka menjadi penjaga sekaligus penerjemah nilai-nilai budaya kepada wisatawan. Melalui narasi lisan, praktik adat, dan sikap keseharian, masyarakat menyampaikan batas-batas simbolik yang perlu dihormati. Namun, tekanan ekonomi dari sektor pariwisata juga mendorong masyarakat untuk menyesuaikan praktik budaya mereka agar tetap relevan dan bernilai secara ekonomi. Dinamika ini menunjukkan adanya proses tawar-menawar yang terus berlangsung antara pelestarian dan adaptasi.

Dari perspektif kajian budaya, negosiasi makna ini mencerminkan pergeseran dari sakralitas yang eksklusif menuju sakralitas yang lebih terbuka dan publik. Sakralitas Pantai Parangtritis tidak lagi sepenuhnya berada dalam ranah ritual tertutup, tetapi juga tampil dalam ruang publik melalui festival, pertunjukan budaya, dan narasi wisata (Endraswara, 2018). Perubahan ini memungkinkan nilai-nilai budaya menjangkau audiens yang lebih luas, namun sekaligus menantang otentisitas dan kedalaman makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Imajinasi kultural masyarakat Jawa terhadap Pantai Parangtritis juga mengalami transformasi seiring dengan perubahan generasi. Generasi muda cenderung memaknai pantai ini tidak hanya sebagai ruang sakral, tetapi juga sebagai ruang sosial dan rekreasi. Meskipun demikian, jejak-jejak mitologi dan simbolisme tetap hadir dalam kesadaran mereka, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Transformasi ini menunjukkan bahwa imajinasi kultural bersifat dinamis dan terus dibentuk oleh konteks sosial yang berubah.

Dalam konteks keberlanjutan, negosiasi antara pariwisata dan imajinasi kultural memiliki implikasi penting. Pariwisata yang sensitif terhadap nilai budaya berpotensi memperkuat identitas lokal dan mendukung pelestarian warisan budaya. Sebaliknya, pariwisata yang mengabaikan dimensi kultural berisiko merusak makna simbolik dan hubungan spiritual masyarakat dengan ruang pantai. Oleh karena itu, pengelolaan Pantai Parangtritis perlu didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya.

Kajian ini menegaskan bahwa Pantai Parangtritis merupakan ruang yang terus mengalami proses negosiasi makna antara modernitas dan tradisi. Pariwisata modern tidak sepenuhnya menghapus imajinasi kultural, tetapi memaksa terjadinya reinterpretasi dan adaptasi. Dalam proses ini, masyarakat lokal berperan sebagai aktor kunci yang menentukan arah perubahan. Dengan pendekatan yang sensitif dan berkelanjutan, Pantai Parangtritis dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata tanpa kehilangan identitas kultural dan nilai sakral yang menjadi inti keberadaannya.

Dengan demikian, pembahasan ini menutup rangkaian hasil dan diskusi dengan menegaskan bahwa Pantai Parangtritis adalah ruang budaya yang hidup, tempat bertemunya fakta historis, mitologi, dan dinamika pariwisata modern. Negosiasi makna yang berlangsung di Parangtritis mencerminkan tantangan sekaligus peluang dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan zaman, sehingga pantai ini tetap bermakna bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Parangtritis merupakan lanskap budaya yang kompleks, di mana fakta historis, mitologi Jawa, dan praktik sosial saling berkelindan dalam membentuk makna ruang. Temuan penelitian menegaskan bahwa sejarah Parangtritis tidak dapat dipahami secara terpisah dari narasi mitologis Nyi Roro Kidul dan praktik ritual seperti Labuhan, karena keduanya berfungsi sebagai perangkat simbolik yang mengonstruksi sakralitas pantai. Pantai Parangtritis tidak hanya berperan sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai ruang sakral yang menyimpan memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Jawa.

Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa imajinasi kultural dan sejarah lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah dinamika sosial dan pariwisata modern.

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya studi sejarah budaya dan antropologi dengan menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami ruang sakral sebagai hasil pertemuan antara sejarah, mitos, dan praktik sosial. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian selanjutnya, seperti penelitian etnografis lapangan mengenai persepsi generasi muda terhadap sakralitas Parangtritis, studi komparatif dengan pantai-pantai sakral lain di Nusantara, atau analisis kebijakan pariwisata budaya dalam konteks pelestarian warisan budaya takbenda.

E. Referensi

- Al Ghazali, Syukri. (2014). *Pantai Parangtritis*. Bogor: Madrasah Tsanawiyah Negeri Cariu.
- Anderson, B. R. O'G. (1990). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Cornell University Press.
- Arif, Muhammad. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Bräuchler, B., & Widlok, T. (Eds.). (2007). *The anthropology of friendship*. Berghahn Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, I. K. (2018). Mitos Nyi Roro Kidul dalam konstruksi budaya masyarakat Jawa. *Humaniora*, 30(2), 178–189.
- Endraswara, S. (2013). *Mistik kejawen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2015). *Falsafah hidup Jawa*. Cakrawala.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, S. (2017). Ritual Labuhan sebagai representasi kosmologi Jawa. *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 45–60.
- Hamid, Abdul Rahman & Madjid, Muhammad Saleh. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, kepercayaan lokal, dan identitas budaya masyarakat pesisir. *El Harakah*, 17(2), 145–162.
- Jalil, Abdul. (2005). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Parangtritis. *Jurnal el Harakah*, 17 (1)
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya* (Vol. 2). Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nash, D. (1996). *Anthropology of tourism*. Pergamon Press.
- Nisak, Choirin. (2012). Identifikasi Potensi Pantai untuk Pengembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Pranowo. (2011). *Kosmologi Jawa: Dunia simbolik orang Jawa*. Ombak.
- Rahardjo, S. (2014). Sejarah budaya pesisir selatan Yogyakarta. *Patrawidya*, 15(3), 401–418.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java*. NUS Press.
- Rinjani, Fanizha. (2022). Pengaruh Keramaian dan Daya Tarik Destinasi Wisata di Bukit Paralayang Watugupit dan Pantai Parangtritis Yogyakarta terhadap Perilaku Niat Berkunjung Ulang Wisatawan. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1 (5)
- Salazar, N. B. (2012). Tourism imaginaries: A conceptual approach. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 863–882.

- Sjamsuddin & Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi*. Pustaka Setia.
- Sutarto, A. (2006). Mitos dan ritus pantai selatan Jawa. *Jurnal Humaniora*, 18(1), 1–15.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Urry, J., & Larsen, J. (2011). *The tourist gaze 3.0*. SAGE Publications.
- Wessing, R. (2006). A princess from Sunda: Some aspects of Nyai Roro Kidul. *Asian Folklore Studies*, 65(2), 257–280.
- Wijaya, Daya Negri. (2015). R. G. Collingwood dalam Idealisme Historis. Malang: *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9 (1).
- Yulianto, E. (2019). Pariwisata budaya dan pelestarian kearifan lokal di Pantai Parangtritis. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 67–82.
- Yuwono, Nur. (1992). *Dasar-Dasar Perencanaan Bangunan Pantai, Volume II*. Yogyakarta: Biro Penerbit Keluarga Besar Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Gadjah Mada.